

HUBUNGAN INFORMED CONSENT TERHADAP KECEMASAN PASIEN PREOPERASI BEDAH TULANG DI RUMAH SAKIT UMUM DR. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Mahfud¹Nadia Rizka² Fitri Apriani³ Erlia Rosita⁴

^{1,2,3,4}STIKes Medika Seramoe Barat

Email: nadiazka23@gmail.com

Abstrak:

Perawat dalam pemberian pelayanan keperawatan juga harus menjunjung tinggi hak yang dimiliki oleh pasien, dalam beberapa referensi hukum kesehatan menyebutkan beberapa hak yang dimiliki oleh pasien diantaranya adalah pasien memiliki hak atas informasi dan persetujuan yang dalam, hal ini dikenal dengan istilah *informed consent*. Pemberian *informed consent* tersebut dapat dilakukan sebelum dilakukannya tindakan pembedahan (preoperasi). *Informed consent* tersebut diberikan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien. Tujuan: Mengetahui hubungan *informed consent* terhadap kecemasan pasien preoperasi bedah Tulang di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Pemerintah Aceh. Metode: Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Jumlah sampel pada penelitian 79 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan beberapa rincian pertanyaan yang akan ditanyakan langsung dengan metode wawancara terpimpin kepada pasien yang akan menjalani bedah tulang. Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan nilai *p-value* $0.001 < \alpha < 0.05$. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini dengan uji *chi-square* ada hubungan yang signifikan antara *Informed Consent* terhadap Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah. Saran: Petugas kesehatan sebaiknya lebih menekankan pada komunikasi timbal balik dalam pemberian *informed consent* pada pasien sehingga dapat mengetahui kebutuhan informasi pasien sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien. Petugas kesehatan sebaiknya dalam melakukan pemberian *informed consent* sesuai dengan protap yang berlaku di rumah sakit.

Abstrac

Nurses, in providing nursing care, must uphold patients' rights. In several health law references, one of the key rights of patients is the right to information and informed consent. Informed consent is typically provided prior to surgical procedures (preoperative) and aims to reduce patients' anxiety levels. Objective: This study aimed to determine the relationship between informed consent and anxiety levels in preoperative orthopedic surgery patients at RSUD dr. Zainoel Abidin, Aceh Government Hospital. Methods: This study used a cross-sectional approach and was conducted in January 2023. The sample consisted of 79 respondent selected using accidental sampling. Data were collected using a questionnaire with structured interview techniques administered directly to patients who were about to undergo orthopedic surgery. Results: The results showed a *p-value* of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between informed consent and anxiety levels in preoperative patients. Conclusion: There is a significant relationship between the provision of informed consent and anxiety in preoperative orthopedic surgery patients. Proper delivery of informed consent can help reduce patient anxiety. Suggestions: Healthcare providers should emphasize two-way communication when delivering informed consent to better understand patients' information needs and reduce anxiety levels. Additionally, informed consent procedures should be carried out in accordance with the hospital's standard operating procedures.

Kata Kunci: *Informed Consent*, Kecemasan, Pasien Bedah

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan adalah suatu langkah yang sangat penting untuk dilakukan apabila tindakan pembedahan tersebut merupakan satu-satunya jalan keluar bagi pasien. Operasi juga merupakan tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang dialami pasien dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani (Muttaqin dkk, 2014)

Dampak kecemasan itu sendiri pada pasien preoperasi terhadap tindakan operasi adalah bisa karena takut terhadap nyeri, kemungkinan cacat, menjadi bergantung pada orang lain dan mungkin kematian (Potter & Perry, 2015). Menurut Carpenito menyatakan 90% pasien preoperasi berpotensi mengalami kecemasan. Sehingga kecemasan pada pasien preoperasi sebaiknya harus cepat diatasi karena akan dapat menimbulkan dampak yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi.

Perawat dalam pemberian pelayanan keperawatan juga harus menjunjung tinggi hak yang dimiliki oleh pasien, dalam beberapa referensi hukum kesehatan menyebutkan beberapa hak yang dimiliki oleh pasien diantaranya adalah pasien memiliki hak atas informasi dan persetujuan yang dalam, hal ini dikenal dengan istilah *informed consent* (Ta'adi, 2013). Perawat juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan pembedahan yaitu penanganan untuk mengurangi kecemasan pada pasien preoperasi selain memberikan *informed consent* adalah mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun psikis, memerlukan komunikasi yang terapeutik terhadap pasien, terapi musik agar pasien dapat tegar dalam menghadapi gangguan (tekanan dan stres) dan terapi relaksasi yang merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dengan pendekatan non farmakologi. Teknik relaksasi tersebut meliputi relaksasi napas dalam, imajinasi terbimbing, teknik relaksasi otot progresif, biofeedback dan hipnotis diri (Brunner & Suddarth, 2013)

Informed consent adalah suatu persetujuan yang diberikan oleh pasien atas dasar informasi yang dia terima terhadap tindakan yang dilakukan kepadanya berupa diagnostic maupun terapeutik. *Informed consent* pada hakikatnya merupakan suatu perjanjian hukum yang dapat melindungi pasien dari segala tindakan yang tidak disetujui oleh pasien sendiri dan sekaligus juga sebagai perlindungan hukum bagi tenaga medis terhadap tuntutan pasien yang bersifat tidak wajar (Achadiat, 2016). *Consent* seringkali disalahartikan dan disamakan dengan tandatangan pasien pada formulir tersebut. Suatu tandatangan diatas formulir itu memang merupakan bukti (*proof*) bahwa pasien sudah memberikan konsennya, tetapi belum merupakan bukti dari suatu konsen yang sah (*valid consent*). Apabila seorang pasien disodorkan suatu formulir secara tergesa-gesa (dengan informasi yang sangat sedikit), *consent* itu menjadi tidak sah, walaupun sudah ada tandatangan pasiennya (Triwibowo, 2015).

Pemberian *informed consent* tersebut dapat dilakukan sebelum dilakukannya tindakan pembedahan (preoperasi). *Informed consent* tersebut diberikan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien. Secara hukum pembedahan tidak boleh dilakukan sebelum pasien memahami perlunya prosedur tersebut, tahap-tahap yang harus dilalui, risiko, hasil yang diharapkan dan terapi alternatifnya. Persetujuan tidak

bisa diinformasikan jika pasien dalam keadaan bingung, tidak sadar, mengalami gangguan mental, atau dibawah pengaruh obat penenang (Potter & Perry, 2015).

Hal-hal yang perlu diinformasikan kepada pasien atau keluarga pasien meliputi : informasi mengenai diagnose penyakit, terapi dan kemungkinan alternatif terapi lain, cara kerja dan pengalaman dokter yang melakukan tindakan terhadapnya, kemungkinan perasaan sakit atau perasaan lainnya, resiko dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap pasien, keuntungan dari terapi, prognosa penyakit atau tindakan yang akan dilakukan terhadap pasien (Suharto, 2018)

Pelaksanaan informed consent bertujuan untuk melindungi hak pasien atas informasi dan persetujuan untuk melindungi terhadap segala tindakan kesehatan yang didapatkan, selain itu *informed consent* bertujuan untuk melindungi tenaga kesehatan dari problema hukum yang mungkin timbul dari rasa ketidakpuasan pasien atas tindakan kesehatan yang dilakukan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Rohmawati, 2017)

Pada pasien pre operasi, pasien tidak dapat mengekspresikan sesuatu yang tidak diketahui danantisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkanakan menjadi penyebab utama yang paling umum. Kecemasan yang dialami oleh pasien pada masa perioperatif biasanya timbul ketika pasien mengantisipasi pembedahannya. Perawat dalam fase preoperative ini dituntut untuk dapat memberikan dukungan dan informasi yang merupakan bagian dari *informed concent* secara akurat serta mengoreksi semua kesalahan persepsi pasien. Sehingga hal tersebut dapat membuat pemahaman pasien dan juga keluarga bertambah, respon psikologis negative dapat dikurangi dan tuntutan terhadap kejadian yang tidak diinginkan dapat dicegah (Copel, 2017)

Di Indonesia hasil kajian tim manajemen pasien *safety* untuk pelayanan rumah sakit diperoleh data bahwa pemberian *informed concent* di berbagai institusi pelayanan kesehatan belum dilakukan dengan optimal, sebagian besar petugas kesehatan hanya meminta pasien dan keluarga untuk menandatangani lembar *informed concent* tanpa memberikan penjelasan secara rinci, kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pasien dan keluarganya. Pengetahuan yang kurang baik yang dimiliki oleh pasien dan juga keluarga tentunya dapat berpotensi menimbulkan permasalahan jika seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Depkes, RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Mitchell tahun 2010 di United Kingdom menyebutkan bahwa salah satu tindakan terbanyak adalah pembedahan orthopedic. Sejumlah pasien yang menjalani operasi *ginecologis* sebanyak (25%), operasi umum sebanyak (23%), dan pembedahan orthopedic menjadi pembedahan yang paling banyak di minta (Mitchell dk, 2015)

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di ruang instalasi rekam medic RSUDZA, total pasien elective bedah orthopedic sejumlah 1509 dan total pasien cyto sejumlah 277 pasien (Register Rekam Medis Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin, 2022). Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 10 pasien yang akan menjalani bedah tulang diantaranya 3 pasien mengatakan tidak merasa cemas dan 7 lainnya mengatakan merasa cemas karena akan menjalani operasi.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa informasi praoperasi yang merupakan bagian dari *informed concent* menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien sebelum operasi akibatnya dapat menimbulkan hal yang negative sehingga informed concent yang merupakan suatu perjanjian hukum yang dapat melindungi pasien dan juga

tenaga medis dari tuntutan hukum menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada pasien sebelum operasi. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Pemerintah Aceh”.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan studi *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk melihat hubungan *Informed Concet* dengan tingkat kecemasan pasien. *Cross Sectional study* merupakan penelitian yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan tidak ada follow up (Setiadi, 2013).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien bedah orthopedic yang menjalani operasi di RSUDZA Banda Aceh sebanyak 377 pasien. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sebanyak 79 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 79respondendi RSUDZA diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Demografi Responden di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin di Banda Aceh Tahun 2023

No	Data Demografi	F	%	
1.	Umur	Remaja Awal (12-16)	4	5.1
		Remaja Akhir (17-25)	27	34.2
		Dewasa Awal (26-35)	35	44.3
		Dewasa Akhir (36-45)	8	10.1
		Lansia Awal (46-55)	4	5.1
		Lansia Akhir (56-65) (Departemen Kesehatan RI ; 2009)	1	1.3
		Total	79	100.0
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	41	51.9
		Perempuan	38	48.1
		Total	79	100.0
3.	Pendidikan	SD	6	7.6
		SMP	10	12.7
		SMA	42	53.2
		DIII	13	16.5
		S1	8	10.1
		Total	79	100.0

No	Data Demografi		F	%
4.	Pekerjaan	Tidak Bekerja	20	25.3
		Petani	35	44.3
		Wiraswata	11	13.9
		PNS/POLRI	13	16.5
		Total	79	100.0
5.	Masa Rawatan	2-5 Hari	71	89.9
		6-10 Hari	8	10.1
		Total	79	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden terbanyak berada pada usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 35 responden (44.3%), jenis kelamin laki-laki 41 responden (51.9%), tingkat pendidikan sma 42 reponden (53.2%), pekerjaan, petani 35 reponden (35 %), sedangkan untuk masa rawatan mayoritas berada pada rentang waktu 2 sampai 5 hari masa rawatan dengan 71 responden (89.9%).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel *informed Consent* dengankecemasan pasien di RSUDZA Banda Aceh yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. *Informed Consent*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemberian *Informed Consent* di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2023

No	<i>Informed Consent</i>	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	33	41.8
2	Buruk	46	58.2
	Total	79	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 79 mayoritas responden 33 responden (41.8%) telah mendapatkan pemahaman *informed consent* dengan baik.

b. Kecemasan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Kecemasan di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2023

No	Kecemasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Antisipasi	5	6.3
2	Cemas Ringan	33	41.8
3	Cemas Sedang	39	49.4
4	Cemas Berat	2	2.5
Total		79	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan mayoritas responden berada pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 39 responden (49.4%) dan terendah pada tingkat kecemasan berat sebanyak 2 responden (2.5%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Informed Consent terhadap Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah Tulang Di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Informed Consent	Kecemasan								Total		P-Value
	Antisipasi		Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	n	%	N	%	n	%	N	%	
Baik	2	2.5	11	13.9	24	30.4	0	0.0	46.8	37	0.001
Buruk	3	3.8	28	35.4	9	11.4	2	2.5	42	53.2	
Total	5	6.3	39	49.4	33	41.8	2	2.5	79	100	

Berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden yang memiliki *informed consent* yang buruk memiliki tingkat kecemasan yang ringan dengan nilai p value 0.001 yang artinya ada hubungan yang berarti antar penjelasan *informed consent* yang baik dengan tingkat kecemasan pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4.4 di dapatkan nilai *p-value* $0.001 < \alpha < 0.05$, maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *Informed Consent* terhadap Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kustriyani dkk (2019), yang menyatakan ada hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi di ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal, jika semakin baik pemberian *informed consent* akan semakin berkurang tingkat kecemasan pasien. Didukung Penelitian lain yang dilakukan ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Wates Kulon Progo, menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi,

didapatkan nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$ (Nurhaeti, 2018). Penelitian yang dilakukan Sukarini (2020) juga menyatakan pemberian edukasi dengan media booklet dapat mempengaruhi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di bangsal Cendrawasih 2 RSUP Dr Sardjito Yogyakarta.

Tindakan pembedahan merupakan suatu tindakan terapi dan upaya yang dapat mendatangkan ancaman terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Tindakan pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien. Jarak respon dari pembedahan bergantung pada individu, pengalaman masa lalu, pola coping, kekuatan dan keterbatasan. Pasien dan keluarga memandang setiap tindakan pembedahan sebagai peristiwa besar yang dapat menimbulkan takut dan cemas tingkat tertentu. Respon psikologis pada pasien dan keluarga tergantung pada pengalaman masa lalu, strategi coping yang biasa digunakan, signifikansi pembedahan serta sistem pendukung (Sasongko, 2010).

Pada pasien pre-operasi, kecemasan pasien terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan tidak dikenal seperti prosedur kesehatan yang mungkin menyakitkan sehingga menjadi penyebab utama yang paling umum. Kecemasan yang mereka hadapi dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, sementara itu perawat yang menangani pasien yang akan dioperasi kurang memperhatikan hal-hal yang akan mengakibatkan cemas bagi pasien, kurang mengadakan komunikasi dengan pasien dan memberi penjelasan pada pasien, maka dengan adanya pemberian *informed consent* pada preoperasi tingkat kecemasan mengalami penurunan diharapkan informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien (Long, 2010)

Informed consent merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medis yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut (Triwibowo dkk, 2012). Penjelasan lain tentang *Informed consent* yaitu suatu persetujuan mengenai akan dilakukannya tindakan kedokteran oleh dokter terhadap pasiennya. Persetujuan ini bisa dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Pada Tabel 4 pasien yang mengalami kecemasan pada tahap antisipasi sebanyak 5 responden (6.3%), hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor usia yang masih belum matang dan tingkat pendidikan yang masih ditahap SD dan SMP, sehingga kemampuan dalam menyerap informasi masih kurang.

Pasien yang mengalami kecemasan ringan pada tabel 4.4 sebanyak 39 responden (49.4%). Hal tersebut bisa jadi dikarenakan pasien sudah memperoleh informasi selengkap-lengkapny mengenai hasil pemeriksaan dan alasan dilakukan tindakan operasi serta kemungkinan yang terjadi bila tindakan operasi tidak dilakukan, sehingga pasien dapat mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh bila pasien tidak dilakukan tindakan operasi. Pasien dapat mempersiapkan diri secara fisik maupun mental untuk menghadapi tindakan operasi yang akan dilakukan sehingga mengalami kecemasan ringan.

Pasien yang mengalami kecemasan sedang 33 responden (41.8%) dan kecemasan berat sebanyak 2 responden (2.5%), kemungkinan disebabkan pasien tidak memperoleh keterangan secara terperinci tentang kondisi kesehatannya dan tindakan operasi yang akan dilakukan. Pasien merasakan tindakan operasi menjadi suatu

ancaman bagi integritas dirinya. Selain itu, peneliti juga berasumsi penyebab dari banyaknya kecemasan yang terjadi pada pasien dikarenakan penyampaian yang kurang jelas dari dokter yang merawat dan perawat, terkadang pasien juga tidak terlibat secara langsung dan hanya diwakili oleh keluarga dalam menandatangani *informed consent* untuk tindakan yang akan dilakukan padahal pasien berada dalam keadaan sadar sehingga pasien tidak menerima informasi dengan tepat terkait tindakan operasi yang akan dijalankannya tentunya hal ini menyalahi syarat dari *informed consent* itu sendiri.

Pada hakikatnya *informed consent* adalah suatu proses komunikasi antara dokter dengan pasien mengenai kesepakatan tindakan medis yang akan dilakukan dokter terhadap pasien. Penandatanganan formulir *informed consent* secara tertulis hanya merupakan pengukuhan atas apa yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan penjelasan yang lengkap adalah agar pasien menentukan sendiri keputusannya sesuai dengan pilihan dia sendiri (*informed decision*). Oleh karena itu, pasien juga berhak untuk menolak tindakan medis yang dianjurkan. Pasien juga berhak untuk meminta pendapat dokter lain (*second opinion*), dan dokter yang merawatnya (Busro, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang memiliki *informed consent* yang buruk memiliki tingkat kecemasan yang ringan yang artinya ada hubungan yang berarti antar penjelasan *informed consent* yang baik dengan tingkat kecemasan pasien. Menurut asumsi peneliti penyebab dari banyaknya kecemasan yang terjadi pada pasien dikarenakan penyampaian yang kurang jelas dari dokter yang merawat dan perawat, terkadang pasien juga tidak terlibat secara langsung dan hanya diwakili keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pasien yang mengalami kecemasan antisipasi preoperasi di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 5 responden (6.3%), Pasien yang mengalami kecemasan sedang preoperasi di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 33 responden (41.8%). Pasien yang mengalami kecemasan berat preoperasi di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 2 responden (2.5%). Hasil uji chi-square dapatkan nilai p-value $0.001 < \alpha < 0.05$, maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *Informed Consent* terhadap Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2023

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi implikatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pertama, untuk pasien preoperasi sebaiknya memanfaatkan sarana pemberian *informed consent* untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapnya tentang tindakan operasi yang dilakukan oleh tim medis. Kedua, Petugas kesehatan sebaiknya lebih menekankan pada komunikasi timbal balik dalam pemberian *informed consent* pada pasien sehingga dapat mengetahui kebutuhan informasi pasien sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien. Petugas kesehatan sebaiknya dalam melakukan pemberian *informed consent* sesuai dengan protap yang berlaku di rumah sakit.

REFERENSI

- Achadiat, CM. 2016. *Prosedur Tetap Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : EGC.
- Brunner & Suddarth, (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 volume 2*. Jakarta EGC
- Busro, A. (2018). Aspek Hukum Persetujuan Tindakan Medis (Inform Consent) Dalam pelayanan Kesehatan. *Law, Development and Justice Review*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v1i1.3570>
- Copel, L.C (2017). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Edisi 2. Jakarta: EGC. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018, Pedoman Penerapan Formularium Nasional, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 290/Menkes/Per/III/2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran*. Jakarta
- Kustriyani, M. F. N. R. (2019). Pemberian Informed Consent Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Journal.Uwhs.Ac.Id*, Vol 1(No 1), 107–118.
- Long, B. (2010). *Perawatan Medikal Bedah*. Alih bahasa Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan.
- Mitchell, Laura, David A. Mitchell, dan Lorna McCaul. 2015. *Kedokteran Gigi Klinik Edisi 5*. Jakarta: EGC Buku Kedokteran.
- Muttaqin, Arif, dan Kumala Sari. 2014. *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhaeti, W. (2018). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsd Wates Kulon Progo*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Potter, P.A, Perry, A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta : EGC. 2015
- Rohmawati, Ika. (2011). *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2011*. FKM UI. Diakses Pada Tanggal 14 Februari 2017.
- Sasongko (2010), *Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Informed Consent di Ruang Anggrek RS Tugurejo Semarang*
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)* Yogyakarta: Graha Ilmu

Suharto, Edi. 2018. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. RefikaAditama.

Sukarini, D. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Pre Operasi Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dibangsal Cendrawasih 2 RSUP DR Sardjito Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Ta'adi. 2013. Hukum Kesehatan : Sanksi & Motivasi Bagi Perawat, Edisi 2, Jakarta: EGC

Triwibowo, Cecep dan Fauziah, Yulia. (2012). Malpraktik Etika Perawat: Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi, Yogyakarta : Nuha Medika.

Triwibowo.(2015). Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche pada Ssiwi Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 13(1): 50-58.